

ANALISIS KESALAHAN PENGUCAPAN HURUF ŞĀD, SĪN, DAN SYĪN DALAM PEMBELAJARAN TAHSIN

Elviani

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

Correspondensi author email: elvianianit73@gmail.com

Rizky Rival Ramadhan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

lkysaja03@gmail.com

Abdur Rasyid

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian

Abdurrasyid2525@gmail.com

Abstract

*The accurate pronunciation of Arabic letters is one of the essential aspects of Tahsin learning because it directly influences the correctness of Qur'anic recitation. However, many students still experience difficulties in distinguishing letters with similar articulation points, particularly Şād (ص), Sīn (س), and Syīn (ش). This study aims to analyze the common pronunciation errors of these three letters and identify the factors contributing to such mistakes in Tahsin learning. The research employs a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation of students' recitation practices. The findings reveal that pronunciation errors are mainly caused by limited understanding of **makhaarijul huruf**, inadequate practice, and the influence of the learners' native language. In addition, the lack of continuous corrective feedback from instructors contributes to the persistence of these errors. The study concludes that the application of intensive Tahsin methods, regular repetition exercises, and direct teacher guidance can significantly improve students' ability to pronounce Şād, Sīn, and Syīn correctly. Therefore, strengthening the teaching of makhaarijul huruf is essential to enhance the quality and accuracy of Qur'anic recitation.*

Keywords: articulation points, pronunciation errors, Qur'anic recitation, Şād-Sīn-Syīn, Tahsin learning.

Abstrak

Ketepatan pengucapan huruf-huruf hijaiyah merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran tahsin karena berpengaruh langsung terhadap kebenaran bacaan Al-Qur'an. Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, khususnya huruf Şād (ص), Sīn (س), dan Syīn (ش). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan pengucapan ketiga huruf tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pembelajaran tahsin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik membaca Al-Qur'an peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai makhaarijul huruf, minimnya latihan yang berkelanjutan, serta pengaruh bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Selain itu, kurang optimalnya bimbingan dan koreksi langsung dari pengajar juga menjadi faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut terus berulang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode tahsin yang intensif, latihan pengulangan secara rutin, dan pendampingan guru secara langsung dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf Şād, Sīn, dan Syīn.

dengan benar. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran makharjul huruf menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.

Kata Kunci : kesalahan pengucapan, makharjul huruf, pembelajaran tahsin, ṣād-sīn-syīn, tilawah Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab yang memiliki kaidah kebahasaan dan pelafalan yang sangat terjaga. Salah satu bentuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan membaca setiap huruf sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi kewajiban bagi setiap muslim, khususnya bagi mereka yang mempelajari ilmu tahsin.

Tahsin secara etimologis berasal dari kata ḥassana-yuḥassinu-taḥsinan yang berarti memperbaiki atau memperbaiki. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin merupakan proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, baik dari segi makharjul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendek bacaan (mad), maupun hukum-hukum bacaan lainnya. Pembelajaran tahsin menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam karena menjadi fondasi dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara benar.

Salah satu materi pokok dalam pembelajaran tahsin adalah makharjul huruf, yaitu ilmu yang membahas tentang tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan. Menurut para ulama tajwid, makharjul huruf terdiri atas beberapa tempat utama, yaitu al-jauf (rongga mulut), al-halq (tenggorokan), al-lisan (lidah), asy-syafatāin (dua bibir), dan al-khaisyum (rongga hidung). Ketepatan dalam mengucapkan makharjul huruf sangat menentukan makna suatu lafaz, sebab kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah arti bahkan merusak makna ayat Al-Qur'an.

Di antara berbagai huruf hijaiyah yang sering mengalami kesalahan pelafalan adalah huruf Ṣād (ص), Sīn (س), dan Syīn (ش). Ketiga huruf ini memiliki bentuk tulisan yang hampir serupa dan posisi makhraj yang relatif berdekatan sehingga sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Huruf Ṣād memiliki sifat isti'lā' (terangkat), ithbāq (melekat), dan hams, sedangkan huruf Sīn memiliki sifat hams, istifāl, dan ṣafīr. Adapun huruf Syīn memiliki karakteristik hams, tafasysyi, dan istifāl. Perbedaan sifat-sifat tersebut menyebabkan cara pengucapan masing-masing huruf menjadi berbeda, meskipun secara visual tampak hampir sama.

Fenomena kesalahan pengucapan huruf Ṣād, Sīn, dan Syīn masih sering dijumpai dalam proses pembelajaran tahsin, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Banyak peserta didik yang melafalkan huruf Ṣād seperti Sīn, atau mengucapkan Syīn tanpa memperhatikan sifat tafasysyi yang dimilikinya. Kesalahan tersebut tidak hanya terjadi pada pemula, tetapi juga pada sebagian mahasiswa yang telah mempelajari tajwid dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan makharjul huruf memerlukan latihan yang berkelanjutan dan bimbingan langsung dari guru yang kompeten.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, kurangnya pemahaman teoritis mengenai makharjul huruf dan sifat-sifat huruf. Sebagian peserta didik hanya berfokus pada kelancaran membaca tanpa memahami dasar-dasar fonetik Arab yang

benar. Kedua, minimnya intensitas latihan dan murojaah bacaan. Kemampuan artikulasi huruf hijaiyah tidak dapat diperoleh hanya melalui teori, melainkan membutuhkan praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Ketiga, adanya pengaruh bahasa ibu (mother tongue interference) yang menyebabkan peserta didik cenderung mengucapkan huruf Arab dengan pola bunyi bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Keempat, keterbatasan metode pembelajaran dan kurang optimalnya evaluasi bacaan oleh pengajar juga menjadi faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut sulit diperbaiki.

Menurut teori pemerolehan bahasa, kemampuan menghasilkan bunyi bahasa dipengaruhi oleh proses imitasi dan pembiasaan. Skinner melalui teori behaviorisme menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa dapat terbentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan (reinforcement). Dalam konteks pembelajaran tahsin, guru berperan sebagai pemberi stimulus berupa contoh bacaan yang benar, sedangkan peserta didik memberikan respons melalui praktik membaca. Penguatan dilakukan melalui koreksi dan pengulangan sehingga peserta didik mampu membentuk kebiasaan artikulasi yang tepat.

Selain teori behaviorisme, teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan dalam pembelajaran tahsin. Bandura menyatakan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap kompeten. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru tahsin menjadi model utama yang harus dicontoh oleh peserta didik. Oleh sebab itu, metode talaqqi dan musyafahah, yaitu pembelajaran secara langsung antara guru dan murid, masih dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk memperbaiki makharijul huruf.

Dalam perspektif ilmu tajwid, Imam Ibn al-Jazari menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid hukumnya wajib. Pernyataan beliau yang terkenal adalah:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمَ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آثِمٌ

Artinya, *"Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah suatu kewajiban yang pasti. Barang siapa yang tidak membacanya dengan tajwid, maka ia berdosa."*

Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya menjaga ketepatan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an. Kesalahan dalam pelafalan huruf dapat menyebabkan terjadinya lahn, yaitu kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Lahn terbagi menjadi dua macam, yaitu lahn jali (kesalahan yang jelas dan dapat mengubah makna) dan lahn khafi (kesalahan samar yang berkaitan dengan penerapan hukum tajwid). Kesalahan pengucapan huruf Šād, Sīn, dan Syīn dapat termasuk ke dalam lahn jali apabila menyebabkan perubahan makna suatu kata.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguasaan makharijul huruf masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi belajar dan kemampuan fonologis peserta didik, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan kompetensi guru, memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kesalahan pengucapan huruf Šād, Sīn, dan Syīn dalam pembelajaran tahsin masih relatif terbatas. Padahal ketiga huruf tersebut termasuk huruf yang paling sering mengalami kekeliruan dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai "Analisis Kesalahan Pengucapan Huruf Šād, Sīn, dan Syīn dalam Pembelajaran Tahsin" menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kesalahan pengucapan yang sering terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran tahsin yang lebih efektif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai fonetik Arab, ilmu tajwid, dan metode pembelajaran tahsin, khususnya yang berkaitan dengan penguasaan makharijul huruf. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, dosen, maupun lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Dengan pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis pada analisis kesalahan, peserta didik diharapkan mampu mengucapkan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, sehingga bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik, benar, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*, analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut, serta upaya perbaikan melalui pembelajaran tahsin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan memperkuat kesadaran akan pentingnya penguasaan makharijul huruf sebagai dasar utama dalam membaca Al-Qur'an secara tartil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan pengucapan huruf *Ṣād* (ص), *Sīn* (س), dan *Syīn* (ش) dalam pembelajaran tahsin, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Menurut (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat.

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran tahsin yang berfokus pada pelafalan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* oleh peserta didik. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik yang mengikuti program pembelajaran tahsin, baik di lingkungan sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut antara lain peserta didik telah mengikuti pembelajaran tahsin dalam jangka waktu tertentu dan masih ditemukan kesalahan dalam pengucapan huruf-huruf yang diteliti. Selain itu, guru atau pembimbing tahsin juga dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik membaca Al-Qur'an peserta didik. Data primer meliputi hasil pengamatan terhadap cara pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*, hasil wawancara dengan peserta didik mengenai kesulitan yang mereka alami, serta penjelasan dari guru tahsin terkait metode pembelajaran dan evaluasi bacaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku ilmu tajwid, kitab-kitab yang membahas makharijul huruf, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam pembahasan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran tahsin untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan pelafalan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*. Peneliti mengamati bagaimana peserta didik mengucapkan ketiga huruf tersebut ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung huruf-huruf tersebut. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi hanya mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang muncul serta situasi pembelajaran yang memengaruhi kemampuan peserta didik.

Selanjutnya, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kesalahan pengucapan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalamannya secara luas. Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru tahsin. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik meliputi pemahaman mereka tentang makharijul huruf, kesulitan yang dialami ketika melafalkan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*, serta kebiasaan mereka dalam berlatih membaca Al-Qur'an. Adapun wawancara dengan guru tahsin difokuskan pada metode pembelajaran yang digunakan, bentuk evaluasi bacaan, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan pelafalan peserta didik.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung berupa catatan pembelajaran, daftar hadir peserta didik, rekaman audio atau video bacaan Al-Qur'an, serta foto-foto kegiatan pembelajaran tahsin yang berkaitan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tipe data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskripsi, narasi, pendapat, dan hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Data tersebut tidak disajikan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam bentuk uraian yang menjelaskan fenomena kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*. Data kualitatif ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola kesalahan, faktor penyebab, serta solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tahsin. Meskipun demikian, dalam beberapa bagian penelitian dapat digunakan data kuantitatif sederhana, seperti jumlah peserta didik yang melakukan kesalahan tertentu, hanya sebagai data pendukung untuk memperjelas hasil penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan terpercaya. Selain triangulasi teknik, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik dengan informasi dari guru tahsin dan referensi tertulis. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih baik dan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang berkaitan langsung dengan kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* serta faktor-faktor penyebabnya. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan agar proses analisis menjadi lebih terarah.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan pengucapan, kondisi pembelajaran tahsin, serta hasil wawancara dengan peserta didik dan guru. Penyajian data yang sistematis akan membantu dalam mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan fakta di lapangan. Kesimpulan penelitian difokuskan pada bentuk kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan ilmu *tajwid*. Dengan menggunakan prosedur analisis tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran tahsin di berbagai lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan pengucapan huruf *Ṣād* (ص), *Sīn* (س), dan *Syīn* (ش) dalam pembelajaran tahsin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran tahsin, wawancara dengan guru dan peserta didik, dokumentasi hasil bacaan, serta pencatatan terhadap kesalahan yang muncul ketika responden membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung ketiga huruf tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan karakteristik fonetik ketiga huruf tersebut. Kesalahan yang paling dominan adalah pelafalan huruf *Ṣād* yang berubah menjadi *Sīn*, sedangkan huruf *Syīn* sering kali diucapkan menyerupai *Sīn* karena kurangnya penerapan sifat *tafasysyi*.

Secara umum, fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan makharijul huruf belum sepenuhnya dipahami secara konseptual maupun praktis. Peserta didik cenderung menghafal bentuk huruf tanpa memahami perbedaan tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifat-sifatnya (Anwar, 2018)

Tabel 1. Frekuensi Kesalahan Pengucapan Huruf Şād, Sīn, dan Syīn

NO	Jenis Kesalahan	Jumlah Responden	Persentase
1	Huruf Şād dibaca seperti Sīn	18	45%
2	Huruf Syīn dibaca seperti Sīn	12	30%
3	Huruf Şād dibaca seperti Syīn	4	10%
4	Huruf Sīn dibaca terlalu tebal	6	15%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan Tabel 1, kesalahan terbanyak terdapat pada pelafalan huruf Şād yang diucapkan seperti huruf Sīn, yaitu sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu membedakan sifat **isti'la'** dan **ithbaq** yang dimiliki huruf Şād dengan sifat **istifal** pada huruf Sīn.

B. Analisis Kesalahan Pengucapan Huruf Şād (ص)

Huruf Şād termasuk salah satu huruf **isti'la'** yang diucapkan dengan posisi pangkal lidah terangkat ke langit-langit mulut sehingga menghasilkan bunyi yang tebal (tafkhim). Selain itu, Şād juga memiliki sifat **ithbaq**, yaitu menempelnya lidah pada langit-langit ketika huruf diucapkan.

Berdasarkan hasil observasi, banyak peserta didik melafalkan kata-kata seperti:

- صِرَاطٌ → dibaca "siratha"
- صَبْرٌ → dibaca "sabara"
- أَصْحَابُ → dibaca "ashabu"

Kesalahan tersebut terjadi karena peserta didik tidak mengangkat pangkal lidah ketika melafalkan Şād sehingga bunyinya berubah menjadi Sīn.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru tahsin menunjukkan bahwa:

“Sebagian besar peserta didik sebenarnya mengetahui bahwa Şād harus dibaca tebal, tetapi mereka belum terbiasa mempraktikkannya. Kebiasaan berbicara menggunakan bahasa Indonesia menyebabkan lidah sulit menyesuaikan dengan fonetik bahasa Arab.”

Temuan tersebut sejalan dengan teori interferensi bahasa (language interference), yaitu masuknya kebiasaan fonologi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Menurut Ibn al-Jazari dalam Muqaddimah al-Jazariyyah, setiap huruf harus diberikan hak dan mustahaq-nya, yaitu makhraj dan sifat yang melekat pada huruf tersebut. Apabila sifat **isti'la'**

pada Šād tidak diterapkan, maka kualitas bacaan menjadi berkurang bahkan berpotensi mengubah makna(Ghani, 2025).

C. Analisis Kesalahan Pengucapan Huruf Sīn (س)

Huruf Sīn termasuk kelompok huruf yang memiliki sifat **hams**, **istifal**, dan **shafir**. Sifat shafir menghasilkan bunyi siulan ringan ketika huruf tersebut diucapkan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian peserta didik justru membaca Sīn dengan bunyi yang terlalu tebal sehingga menyerupai Šād.

Contoh kesalahan yang ditemukan antara lain:

- سَبِيل → dibaca seperti "šabil"
- يَسْتَغْفِرُونَ → dibaca dengan penekanan berlebihan pada huruf Sīn.

Kesalahan tersebut umumnya terjadi karena peserta didik mencoba menghindari kesalahan membaca Šād, tetapi justru memberikan tekanan berlebihan pada huruf Sīn.

Guru tahsin menjelaskan bahwa fenomena ini cukup sering terjadi pada peserta didik tingkat pemula.

“Ketika mereka diajarkan bahwa Šād harus tebal, sebagian peserta didik akhirnya menganggap semua huruf yang bentuknya mirip juga harus dibaca tebal.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran makharijul huruf tidak cukup hanya mengenalkan bentuk huruf, tetapi juga harus menjelaskan karakteristik fonetik setiap huruf secara rinci(Syamsuddin, 2020).

D. Analisis Kesalahan Pengucapan Huruf Syīn (ش)

Huruf Syīn memiliki sifat khusus yaitu **tafasysyi**, yakni menyebarnya udara di dalam mulut ketika huruf diucapkan.

Berdasarkan hasil observasi, banyak peserta didik menghilangkan sifat tafasysyi sehingga bunyi Syīn menjadi seperti Sīn.

Contoh kesalahan yang ditemukan:

- شَمْسٌ → dibaca "samsun"
- شَكَرَ → dibaca "sakara"
- يَشَاءُ → dibaca "yasaa"

Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai sifat tafasysyi dan minimnya latihan artikulasi.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesalahan Pengucapan

No	Faktor Penyebab	Persentase
1	Kurangnya pemahaman makharijul huruf	35%
2	Pengaruh bahasa ibu	25%
3	Kurangnya latihan	20%
4	Metode pembelajaran yang kurang variatif	12%
5	Kurangnya evaluasi dan koreksi guru	8%

Dari Tabel 2 terlihat bahwa faktor utama kesalahan adalah kurangnya pemahaman terhadap makharijul huruf, yaitu sebesar 35%(Yule, 2022a).

E. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Pengucapan

Kurangnya Pemahaman Makharijul Huruf

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya mengetahui nama huruf tanpa memahami lokasi keluarnya huruf dan sifat-sifatnya. Sebanyak 70% responden mengaku belum pernah mempelajari anatomi makharijul huruf secara mendalam.

Hal ini menyebabkan mereka hanya meniru bacaan guru tanpa memahami mekanisme artikulasinya.

Pengaruh Bahasa Ibu

Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah tidak mengenal bunyi fonetik seperti Šād dan Syīn. Akibatnya, peserta didik mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang paling mendekati dalam bahasa sehari-hari.

Teori Contrastive Analysis dari Lado menjelaskan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama dan bahasa kedua sering menjadi sumber kesalahan pengucapan.

Kurangnya Intensitas Latihan

Penguasaan makharijul huruf merupakan keterampilan motorik yang memerlukan latihan berulang.

Sebagian besar responden hanya membaca Al-Qur'an ketika mengikuti kelas tahsin dan jarang melakukan latihan mandiri di rumah.

Metode Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan membaca bergiliran.

Guru menjelaskan teori makharijul huruf, kemudian peserta didik membaca satu per satu. Metode ini cukup baik, tetapi kurang memberikan kesempatan latihan artikulasi secara individual.

Padahal metode talaqqi dan musyafahah terbukti lebih efektif karena peserta didik memperoleh koreksi langsung.

Kurangnya Evaluasi Berkelanjutan

Sebagian lembaga hanya melakukan evaluasi bacaan pada akhir semester sehingga kesalahan yang terjadi terus berulang.

Menurut teori behaviorisme Skinner, pembiasaan yang salah akan menjadi kebiasaan permanen apabila tidak segera dikoreksi(Schmidt & Lee, 2025).

F. Analisis Berdasarkan Teori Pembelajaran

Hasil penelitian ini relevan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang belajar melalui observasi dan imitasi.

Dalam pembelajaran tahsin, guru menjadi model utama. Apabila guru memberikan contoh pelafalan yang benar dan diikuti dengan latihan intensif, maka kemampuan peserta didik akan meningkat.

Selain itu, teori behaviorisme Skinner juga menjelaskan bahwa penguatan (reinforcement) berupa koreksi langsung sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang benar.

Peserta didik yang mendapatkan koreksi secara terus-menerus menunjukkan perkembangan pelafalan yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya memperoleh teori (Nasrulloh & Azhari, 2022).

G. Upaya Mengatasi Kesalahan Pengucapan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan pelafalan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*.

Penerapan Metode Talaqqi dan Musyafahah

Metode ini memungkinkan peserta didik melihat secara langsung cara guru mengucapkan huruf sehingga proses imitasi berlangsung optimal.

Latihan Artikulasi Berulang

Guru dapat memberikan latihan khusus pengucapan pasangan huruf yang sering tertukar, seperti:

- ص - س
- ص - س
- ش - س
- ش - س

Latihan dilakukan secara bertahap hingga peserta didik mampu membedakan karakteristik masing-masing huruf.

Tabel 3. Rekomendasi Strategi Perbaikan Pembelajaran Tahsin

NO	Strategi	Tujuan
1	Talaqqi dan Musyafahah	Memperbaiki makhraj secara langsung
2	Latihan artikulasi rutin	Membiasakan gerak organ bicara
3	Penggunaan media audio-visual	Memudahkan pemahaman fonetik
4	Evaluasi mingguan	Mendeteksi kesalahan sejak dini
5	Pendampingan individual	Mengatasi kesulitan khusus peserta didik

Pemanfaatan Media Audio Visual

Video animasi makharijul huruf dan rekaman qari profesional dapat membantu peserta didik memahami posisi lidah dan aliran udara ketika mengucapkan huruf.

Evaluasi Berkala

Guru disarankan melakukan evaluasi mingguan sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan.

Pendampingan Individual

Peserta didik yang mengalami kesulitan khusus memerlukan bimbingan tambahan di luar jam pembelajaran reguler (Hamzah, 2021).

H. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan huruf Šād, Sīn, dan Syīn bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang diterapkan.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran makharijul huruf sebagai fondasi utama dalam tahsin Al-Qur'an.

Penguatan materi fonetik Arab, peningkatan kompetensi guru tahsin, penggunaan media pembelajaran modern, serta penerapan metode talaqqi secara konsisten dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kesalahan pelafalan huruf Šād, Sīn, dan Syīn masih cukup tinggi. Faktor dominan yang memengaruhinya adalah kurangnya pemahaman makharijul huruf, pengaruh bahasa ibu, minimnya latihan, serta kurang optimalnya metode pembelajaran. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, kesalahan-kesalahan tersebut dapat diminimalkan sehingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar (Arsyad, 2006).

I. Pembahasan Berdasarkan Perspektif Ilmu Tajwid dan Fonetik Arab

Dalam kajian ilmu tajwid, makharijul huruf merupakan fondasi utama yang harus dikuasai sebelum seseorang mempelajari hukum-hukum bacaan lainnya. Para ulama tajwid menjelaskan bahwa kesalahan dalam pengucapan huruf termasuk bagian dari **lahn** (kesalahan membaca), yang terbagi menjadi dua, yaitu **lahn jali** (kesalahan nyata) dan **lahn khafi** (kesalahan samar). Kesalahan pengucapan huruf Šād, Sīn, dan Syīn dapat digolongkan sebagai lahn jali apabila menyebabkan perubahan identitas huruf sehingga berpotensi mengubah makna kata dalam Al-Qur'an (Mustaffa & Nasir, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan bunyi huruf Šād menjadi Sīn merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan. Dalam ilmu fonetik Arab, huruf Šād memiliki sifat **isti'la'** (terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit), **ithbaq** (melekatnya sebagian lidah pada langit-langit), dan **hams** (mengalirnya napas ketika huruf diucapkan). Sebaliknya, huruf Sīn memiliki sifat **istifal**, yaitu posisi lidah yang lebih rendah sehingga menghasilkan bunyi yang tipis. Ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan kedua karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih lebih berorientasi pada pengenalan simbol huruf daripada pelatihan fonetik secara mendalam (Ansori dkk., 2025).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memahami bahwa huruf Syīn memiliki sifat khusus berupa **tafasysyi**, yaitu menyebarnya udara di dalam rongga mulut ketika huruf diucapkan. Akibatnya, bunyi Syīn sering terdengar seperti Sīn biasa. Kesalahan ini banyak ditemukan ketika peserta didik membaca ayat-ayat yang mengandung lafaz seperti **شَكَرَ**, **شَمْسٌ**, dan **يَشَاءُ**. Guru tahsin yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa peserta didik cenderung hanya mengikuti kebiasaan membaca tanpa memperhatikan sifat asli huruf tersebut.

Dari perspektif linguistik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori **Articulatory Phonetics**, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana organ bicara menghasilkan bunyi bahasa. Organ bicara manusia meliputi lidah, bibir, gigi, langit-langit mulut, tenggorokan, dan rongga hidung. Setiap huruf Arab memiliki pola artikulasi yang berbeda-beda sehingga

perubahan kecil pada posisi lidah atau aliran udara dapat menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Dalam konteks penelitian ini, kesalahan utama bukan terletak pada ketidakmampuan mengenali huruf, melainkan pada kurang tepatnya penggunaan organ bicara ketika mengucapkan huruf-huruf tersebut (Johnson, 2011).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa kesulitan untuk mempertahankan konsistensi pengucapan ketika membaca ayat yang panjang. Pada awal bacaan mereka mampu mengucapkan *Ṣād* atau *Syīn* dengan benar, tetapi ketika memasuki rangkaian ayat berikutnya mereka kembali menggunakan pola pelafalan yang dipengaruhi bahasa sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi belum menjadi kebiasaan otomatis (*automaticity*). Dalam teori pembelajaran keterampilan motorik, suatu kemampuan baru akan menjadi otomatis apabila dilakukan melalui latihan yang berulang dan berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa metode *talaqqi* dan *musyafahah* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan pelafalan peserta didik. Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, peserta didik yang memperoleh bimbingan langsung dari guru menunjukkan tingkat kesalahan yang lebih rendah dibandingkan peserta didik yang belajar secara mandiri melalui buku atau media digital. Hal ini karena dalam metode *talaqqi* terdapat proses koreksi langsung (*immediate feedback*), sehingga kesalahan yang muncul dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi saat ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran *tahsin*. Beberapa guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa penggunaan video animasi *makharijul huruf*, rekaman *murattal qari* internasional, dan aplikasi pembelajaran *tajwid* berbasis digital mampu membantu peserta didik memahami perbedaan karakteristik bunyi setiap huruf. Namun demikian, media tersebut tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, karena pembelajaran *makharijul huruf* memerlukan evaluasi langsung terhadap posisi lidah dan kualitas bunyi yang dihasilkan (Yule, 2022b).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional. Kesalahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, metode pembelajaran, intensitas latihan, serta kualitas bimbingan guru. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus dilakukan secara terpadu melalui penguatan materi *makharijul huruf*, peningkatan frekuensi praktik membaca, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, dan penerapan evaluasi yang berkelanjutan.

Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan para ulama *tajwid* bahwa pembelajaran *Al-Qur'an* tidak cukup dilakukan hanya melalui teori, tetapi harus disertai praktik yang kontinu. Imam Ibn al-Jazari menegaskan bahwa setiap huruf memiliki hak dan sifat yang wajib dipenuhi ketika dibaca. Dengan demikian, penguasaan *makharijul huruf*, khususnya pada huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*, menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran *tahsin* (Sari & Suradji, 2025).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam perlu menyusun program pembelajaran *tahsin* yang lebih sistematis, dimulai dari penguatan dasar fonetik Arab hingga evaluasi berkala terhadap kemampuan peserta didik. Program seperti latihan artikulasi harian, kelas remedial bagi peserta didik yang mengalami

kesulitan, serta pembiasaan talaqqi dengan guru yang kompeten dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran tahsin, yaitu membaca Al-Qur'an secara benar, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwid, dapat tercapai secara optimal (Mahfud, 2023).

Analisis/Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pengucapan huruf **Ṣād (ص)**, **Sīn (س)**, dan **Syīn (ش)** masih menjadi permasalahan yang cukup dominan dalam pembelajaran tahsin. Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah perubahan bunyi huruf **Ṣād** menjadi **Sīn**, yang mencapai 45% dari keseluruhan kesalahan yang teridentifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan sifat **isti'la'** dan **ithbaq** yang menjadi ciri khas huruf **Ṣād**. Menurut (Hanief, 2015), setiap huruf hijaiyah memiliki makhraj dan sifat yang harus dipenuhi agar menghasilkan bunyi yang sesuai dengan kaidah tajwid. Ketika sifat-sifat tersebut tidak diterapkan secara tepat, maka akan terjadi perubahan identitas huruf yang dapat memengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an.

Analisis terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami bentuk huruf dan mampu mengenali perbedaannya secara visual, tetapi belum mampu menerapkannya secara benar dalam praktik membaca. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan praktik. Dalam perspektif teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman dan latihan yang berulang. Oleh karena itu, penguasaan makharijul huruf memerlukan proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan umpan balik secara berkelanjutan.

Kesalahan pengucapan huruf **Syīn (ش)** yang sering berubah menjadi **Sīn (س)** juga menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami sifat **tafasysyi**, yaitu menyebarnya udara di dalam rongga mulut ketika huruf **Syīn** diucapkan. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik cenderung membaca huruf **Syīn** dengan pola pelafalan yang sama seperti huruf **Sīn** sehingga karakteristik bunyinya tidak tampak secara jelas. Dalam kajian fonetik Arab, setiap huruf memiliki karakteristik artikulatoris yang berbeda. (Deterding & Mohamad, 2016) menjelaskan bahwa perbedaan posisi lidah, rongga mulut, dan aliran udara akan menghasilkan kualitas bunyi yang berbeda pula. Dengan demikian, kesalahan pengucapan yang ditemukan dalam penelitian ini bukan hanya berkaitan dengan kurangnya hafalan huruf, tetapi juga berkaitan dengan ketidakmampuan mengontrol organ bicara sesuai dengan karakteristik masing-masing huruf.

Dari sisi faktor penyebab, data penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap makharijul huruf menjadi faktor dominan dengan persentase 35%. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mempelajari Al-Qur'an lebih berorientasi pada kelancaran membaca daripada ketepatan pelafalan. Akibatnya, mereka kurang memperhatikan aspek fonetik dan tajwid secara mendalam. Menurut (Fadil, 2020), pembelajaran Al-Qur'an yang ideal harus mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan keterampilan praktis agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Oleh sebab itu, penguatan materi makharijul huruf perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran tahsin.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh bahasa ibu (mother tongue interference). Sebagian besar responden menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa

daerah dalam komunikasi sehari-hari. Sistem bunyi dalam bahasa tersebut tidak mengenal perbedaan fonetik seperti yang terdapat pada huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn*. Akibatnya, peserta didik cenderung mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang paling dekat menurut kebiasaan bahasa mereka. Temuan ini sejalan dengan teori **Contrastive Analysis** yang dikemukakan oleh Lado, dalam penelitian (Swan, 2007), yang menyatakan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa pertama dan bahasa kedua sering menjadi penyebab utama kesalahan pelafalan. Dengan demikian, kesalahan pengucapan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk interferensi fonologis yang muncul akibat perbedaan karakteristik bahasa Arab dengan bahasa yang digunakan peserta didik sehari-hari.

Analisis juga menunjukkan bahwa intensitas latihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pelafalan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden hanya berlatih membaca Al-Qur'an ketika mengikuti pembelajaran tahsin di kelas dan jarang melakukan latihan mandiri di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan artikulasi yang telah dipelajari tidak berkembang secara optimal. Dalam teori pembelajaran keterampilan motorik, (Gillespie dkk., 2019) menjelaskan bahwa keterampilan baru akan menjadi kebiasaan apabila dilatih secara berulang dan konsisten. Oleh karena itu, penguasaan makharijul huruf tidak cukup hanya dipelajari melalui teori, tetapi harus diperkuat melalui praktik yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam menguasai makharijul huruf. Berdasarkan observasi, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan membaca bergiliran. Meskipun metode tersebut mampu menyampaikan materi secara umum, namun belum memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk memperoleh koreksi individual. Dalam teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura, dalam penelitian (Gecas, 1989), proses observasi dan peniruan terhadap model yang benar merupakan unsur penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode **talaqqi** dan **musyafahah** dinilai lebih efektif karena memungkinkan peserta didik memperoleh contoh pelafalan yang benar sekaligus mendapatkan koreksi langsung dari guru.

Berdasarkan hasil analisis, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makharijul huruf. Video animasi, aplikasi tajwid interaktif, dan rekaman murattal qari profesional dapat membantu peserta didik memahami posisi lidah, bentuk rongga mulut, serta aliran udara ketika mengucapkan huruf tertentu. Namun demikian, media tersebut sebaiknya digunakan sebagai pelengkap, bukan pengganti peran guru. Hal ini karena penilaian terhadap ketepatan makhraj tetap memerlukan observasi dan evaluasi langsung dari pengajar yang kompeten.

Dari keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pemahaman makharijul huruf, kurangnya latihan, dan keterbatasan kemampuan artikulasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa ibu, metode pembelajaran, dan kurangnya evaluasi yang berkelanjutan. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa perbaikan pembelajaran tahsin harus dilakukan secara komprehensif melalui penguatan teori makharijul huruf, peningkatan frekuensi latihan, penerapan metode **talaqqi** dan **musyafahah**, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang

mendukung. Dengan strategi tersebut, kesalahan pengucapan huruf *Ṣād*, *Sīn*, dan *Syīn* dapat diminimalkan sehingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara benar, tartil, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **analisis kesalahan pengucapan huruf *Ṣād* (ص), *Sīn* (س), dan *Syīn* (ش) dalam pembelajaran tahsin**, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh peserta didik, terutama pada pengucapan huruf *Ṣād* yang sering berubah menjadi *Sīn* serta huruf *Syīn* yang dilafalkan menyerupai *Sīn*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu membedakan makhraj dan sifat-sifat huruf secara tepat, khususnya sifat ***isti'la'***, ***ithbaq***, dan ***tafasysyi*** yang menjadi karakteristik utama huruf-huruf tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan pengucapan meliputi kurangnya pemahaman terhadap makharijul huruf, pengaruh bahasa ibu, minimnya intensitas latihan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurang optimalnya evaluasi dan koreksi yang dilakukan oleh guru. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya bergantung pada penguasaan teori tajwid, tetapi juga memerlukan latihan yang berkesinambungan, bimbingan langsung melalui metode ***talaqqi*** dan ***musyafahah***, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat menjadi sarana pendukung untuk membantu peserta didik memahami makharijul huruf secara lebih efektif.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu tajwid, khususnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan fonetik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Temuan penelitian memperkuat pentingnya integrasi antara teori makharijul huruf dan praktik pelafalan dalam proses pembelajaran tahsin. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyusun program pembelajaran tahsin yang lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan keterampilan artikulasi peserta didik. Dengan demikian, kualitas bacaan Al-Qur'an dapat ditingkatkan sehingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an secara benar, tartil, dan sesuai dengan tuntunan ilmu tajwid, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Z. K., Viona, A. G. V. Y., Abi Dafissa, D., & Hidayat, H. (2025). Ulumul Quran Fondasi Ilmu Memahami Al-Quran Secara Komperhensif. *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN: 3064-0326, 1(4), 180–184.
- Anwar, R. (2018). *Pengantar Ulumul Qur'an edisi revisi*.
- Arsyad, M. A. (2006). Azhar.(2019). Media Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada. MA Nasution.(2012). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Suwarna, dkk.

- Deterding, D., & Mohamad, N. R. (2016). The role of vowel quality in ELF misunderstandings: Peranan Kualiti Bunyi Vokal dalam Kesalahfahaman ELF. *Journal of English as a Lingua Franca*, 5(2), 291–307.
- Fadil, M. R. (2020). QASHASH AL-QUR'AN AND ITS CONTRIBUTIONS IN PROFETIC CHARACTERS BUILDING OF YOUNG GENERATIONS, An Experimental Study. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 5(1), 20–37.
- Gecas, V. (1989). The social psychology of self-efficacy. *Annual review of sociology*, 15(1), 291–316.
- Ghani, A. (2025). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Insan Qur'ani Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 291–301.
- Gillespie, A. I., Yabes, J., Rosen, C. A., & Gartner-Schmidt, J. L. (2019). Efficacy of conversation training therapy for patients with benign vocal fold lesions and muscle tension dysphonia compared to historical matched control patients. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 62(11), 4062–4079.
- Hamzah, D. A. (2021). *Metode penelitian kualitatif rekontruksi pemikiran dasar serta contoh penerapan pada ilmu pendidikan, sosial & humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hanief, F. (2015). Perbedaan Bacaan Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Menurut Thariq Al-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari Pada Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Johnson, K. (2011). *Acoustic and auditory phonetics*. John Wiley & Sons.
- Mahfud, R. (2023). *Pelajaran ilmu tajwid*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Mustaffa, M., & Nasir, K. (2022). WACANA ILMU TAHIRAT DALAM PENGAJIAN AL-QIRAAT: ANALISIS TERHADAP METODOLOGI IBN AL-JAZARI DALAM KITAB AL-NASHR. *Jurnal'Ulwan*, 7(2), 1–16.
- Nasrulloh, N., & Azhari, V. (2022). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Daring Tahsin Al-Qur'an Di Kelas Viii Kkq (Kelas Khusus Al-Qur'an) Smpit Asy-Syukriyyah Tangerang. *Jurnal Sistem Informasi (JUSIN)*, 3(1), 11–22.
- Sari, N. K., & Suradji, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Siswi MI Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Murid*, 2(1), 26–35.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2025). *Motor learning and performance: From principles to application*. Human Kinetics.
- Sugiyono, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Swan, M. (2007). Follow-up to Claire Kramsch's 'classic book' review of Lado, 1957, Linguistics across Cultures: History is not what happened: The case of contrastive analysis. *International Journal of Applied Linguistics*, 17(3), 414–419.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pengantar Studi Al Qur'an*. Baitul Hikmah Press.
- Yule, G. (2022a). *The study of language*. Cambridge university press.